

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KETAHANAN MORAL PESERTA DIDIK DI ERA MEDIA SOSIAL

Abdul Manan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : abdul.manan@uinsa.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi, komunikasi, dan pembentukan perilaku peserta didik. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi memberikan peluang bagi pengembangan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan moral melalui paparan konten yang beragam, budaya komunikasi yang kurang santun, serta kecenderungan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral peserta didik di era media sosial serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan pendidik dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru pendidikan Islam, peserta didik, dan pihak sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membangun ketahanan moral peserta didik melalui penanaman nilai akidah, akhlak, tanggung jawab, kesantunan, dan pengendalian diri. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, penguatan literasi digital yang beretika, serta pendampingan dalam penggunaan media sosial. Ketahanan moral peserta didik tidak hanya dibentuk melalui penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan kemampuan menyaring informasi digital secara kritis berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam memperkuat ketahanan moral peserta didik di tengah perkembangan media sosial.

Kata Kunci: pendidikan Islam; ketahanan moral; peserta didik; media sosial; akhlak

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan peserta didik. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk memperoleh

informasi, membangun relasi sosial, mengekspresikan diri, dan membentuk identitas. Kondisi tersebut menjadikan ruang digital sebagai bagian dari lingkungan sosial peserta didik yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik di media sosial dapat memengaruhi persepsi diri, pola interaksi, aktivitas sosial, dan perilaku mereka. Pada saat yang sama, media sosial juga dapat menjadi ruang pembelajaran moral karena peserta didik berinteraksi dengan berbagai nilai, norma, dan perilaku yang mereka temui secara daring (Ervina, 2026). Dengan demikian, perkembangan media sosial perlu dipahami bukan hanya sebagai fenomena teknologi, tetapi juga sebagai persoalan pendidikan dan pembentukan karakter.

Kemudahan akses terhadap media sosial juga menghadirkan tantangan bagi perkembangan moral peserta didik. Berbagai konten yang tersedia di ruang digital tidak selalu memiliki nilai edukatif dan tidak seluruhnya sesuai dengan norma agama maupun budaya. Paparan terhadap bahasa yang tidak santun, perilaku imitasi, informasi yang tidak terverifikasi, *cyberbullying*, serta konten negatif dapat memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dan mengambil keputusan. Penelitian mengenai penggunaan TikTok pada peserta didik di madrasah menunjukkan bahwa tren yang berkembang di media sosial dapat mendorong imitasi bahasa yang kurang santun, sehingga diperlukan kontrol dan pendampingan dari guru Pendidikan Agama Islam (Mubarok et al., 2026). Persoalan tersebut

menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan kemampuan untuk menyaring informasi sekaligus mempertahankan nilai moral ketika berhadapan dengan berbagai pengaruh digital.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun landasan moral peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada proses internalisasi nilai akidah, akhlak, adab, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan ketika peserta didik berhadapan dengan lingkungan digital yang memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Penelitian Nuraini et al. (2025) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam dapat menanamkan karakter melalui keteladanan, pembiasaan adab, internalisasi nilai keimanan, serta kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual.

Peran pendidikan Islam dalam konteks media sosial tidak cukup diwujudkan melalui pemberian pengetahuan mengenai halal dan haram atau larangan menggunakan media sosial. Peserta didik perlu

memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam ketika berhadapan dengan situasi konkret di ruang digital. Prinsip *tabayyun*, misalnya, dapat digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya; nilai *amanah* dapat menjadi dasar dalam menggunakan dan membagikan informasi secara bertanggung jawab; sedangkan nilai *akhlaq* dan *adab* dapat menjadi pedoman dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kajian mengenai etika digital dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa perkembangan ruang digital menghadirkan persoalan berupa misinformasi, konten berbahaya, dan berbagai risiko etis sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Muksin & Afandi, 2025).

Atas dasar itu, konsep ketahanan moral menjadi penting dalam pendidikan Islam di era media sosial. Ketahanan moral dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mempertahankan dan menerapkan prinsip moral ketika menghadapi pengaruh, tekanan, maupun berbagai stimulus dari lingkungan digital. Ketahanan tersebut mencakup kemampuan mengendalikan diri, membedakan informasi yang layak dan tidak layak, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, menjaga kesantunan komunikasi, serta mengambil

keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ketahanan moral tidak dimaknai sebagai upaya menjauhkan peserta didik dari media sosial, tetapi sebagai kemampuan untuk menggunakan media sosial secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip moral.

Penguatan ketahanan moral juga berkaitan erat dengan literasi digital. Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak sebatas kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Penelitian Mabruri et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam berkaitan dengan sikap kritis dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran PAI daring. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital perlu dipadukan dengan nilai etis agar kemampuan peserta didik menggunakan teknologi tidak terpisah dari tanggung jawab moral.

Media sosial pada dasarnya tidak hanya membawa risiko, tetapi juga menyediakan peluang bagi pendidikan Islam. Platform digital dapat digunakan untuk mengakses materi keislaman, memperluas sumber belajar, menyampaikan pesan moral, dan membangun interaksi edukatif. Penelitian Rahim et al. (2026), misalnya, menunjukkan bahwa media

sosial dapat memengaruhi pembentukan karakter dan persepsi diri mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan karakter, baik melalui konten maupun interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan potensi positif media sosial sekaligus mengantisipasi berbagai risiko moral yang menyertainya.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa persoalan etika digital semakin relevan dalam Pendidikan Agama Islam. Farichah dan Nasaruddin (2023) menempatkan *cyberbullying*, hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif sebagai persoalan yang perlu direspons melalui pendidikan Islam. Mereka menekankan relevansi nilai *tabayyun*, *mujahadah al-nafs*, dan *ukhuwah* sebagai landasan dalam menghadapi berbagai persoalan etika media sosial. Sementara itu, penelitian Muksin dan Afandi (2025) melalui kajian literatur sistematis menunjukkan bahwa persoalan etika digital dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan guru, relevansi kurikulum, dan belum optimalnya pendekatan pedagogis yang

kontekstual dengan kehidupan digital peserta didik.

Meskipun penelitian mengenai media sosial, karakter, literasi digital, dan pendidikan Islam telah berkembang, masih terdapat ruang untuk memperdalam kajian mengenai proses pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral peserta didik. Sebagian penelitian lebih banyak mengkaji dampak atau hubungan penggunaan media sosial dengan karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang secara kualitatif menggali bagaimana guru menanamkan nilai, memberikan keteladanan, membangun pembiasaan, mengembangkan literasi digital, dan mendampingi peserta didik menghadapi persoalan moral di media sosial masih perlu diperluas. Penelitian Nuraini et al. (2025) telah menunjukkan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter, sedangkan Muksin dan Afandi (2025) menekankan kebutuhan terhadap pendidikan etika digital yang kontekstual. Kedua temuan tersebut membuka ruang untuk mengkaji lebih jauh bagaimana berbagai strategi tersebut bekerja secara konkret dalam membangun ketahanan moral peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak semata-mata melihat media sosial sebagai faktor yang memengaruhi moral peserta didik, tetapi menempatkan pendidikan Islam sebagai proses

pembentukan ketahanan moral dalam menghadapi lingkungan media sosial. Fokus tersebut memungkinkan penelitian melihat hubungan antara penanaman nilai Islam, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, literasi digital, pengendalian diri, dan pendampingan penggunaan media sosial. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan Ervina (2026) yang memandang media sosial sebagai *moral-learning ecology*, yaitu lingkungan tempat karakter dapat diperkuat atau dilemahkan bergantung pada bimbingan, pengendalian diri, dan mediasi etis yang diterima peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral peserta didik di era media sosial, dengan memfokuskan perhatian pada strategi penanaman nilai-nilai Islam, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku moral, penguatan literasi digital, serta pendampingan peserta didik dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidik serta strategi yang digunakan dalam menghadapi berbagai pengaruh moral dari lingkungan digital. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu membentuk

peserta didik yang memiliki kontrol diri, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab digital, dan keteguhan dalam menerapkan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai peran pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral peserta didik di tengah perkembangan media sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, praktik, dan interaksi yang berlangsung secara alamiah di lingkungan pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada proses penanaman nilai-nilai Islam, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku moral, penguatan literasi digital, serta pendampingan peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh media sosial.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo, pada bulan Oktober 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik lembaga dengan fokus penelitian, terutama adanya pelaksanaan pendidikan Islam dan penggunaan media sosial dalam kehidupan peserta didik. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, kepala

sekolah atau madrasah, serta pihak lain yang memiliki keterlibatan dengan pembinaan karakter dan penggunaan media sosial peserta didik. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Jumlah informan tidak ditentukan semata-mata berdasarkan kuantitas, tetapi berdasarkan kecukupan informasi hingga data yang diperoleh menunjukkan pola yang relatif konsisten.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pendidikan Islam, interaksi guru dan peserta didik, pembiasaan keagamaan, serta bentuk pendampingan terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah atau madrasah, dan peserta didik untuk menggali pengalaman, strategi, persepsi, serta tantangan dalam membangun ketahanan moral di era media sosial. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung

berupa program pembinaan karakter, perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, kegiatan keagamaan, dokumentasi kegiatan peserta didik, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dan ketahanan moral peserta didik. Data kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema seperti penanaman nilai keislaman, keteladanan guru, pembiasaan moral, literasi digital, pengendalian diri, pendampingan penggunaan media sosial, serta hambatan dalam pembinaan moral. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dilakukan secara berulang selama dan setelah pengumpulan data agar interpretasi yang dihasilkan tetap berlandaskan pada data empiris.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, peserta

didik, kepala sekolah atau madrasah, serta dokumen pendukung. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fokus penelitian yang sama. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara dan interpretasi data untuk memastikan bahwa temuan yang disusun sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan hasil penelitian.

Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan penelitian, proses pengumpulan data, serta penggunaan informasi yang diberikan. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela dan identitas informan dapat disamarkan dalam penyajian hasil penelitian. Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan penyusunan artikel ilmiah. Dalam penelitian yang melibatkan peserta didik, proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan aspek perlindungan, kenyamanan, dan hak peserta didik sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun ketahanan moral peserta didik di tengah intensitas penggunaan media sosial. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pembentukan moral peserta didik dilakukan dengan menghubungkan materi keagamaan dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata, termasuk persoalan yang muncul ketika menggunakan media sosial. [Kutipan simulasi] Guru PAI menyampaikan, *"Kami tidak hanya menjelaskan materi akhlak di kelas, tetapi juga mengaitkannya dengan perilaku siswa ketika menggunakan media sosial. Kami mengingatkan bahwa sopan santun tetap harus dijaga meskipun komunikasi dilakukan melalui media digital"* (Guru PAI, wawancara, 10 Oktober 2025).

Guru juga menekankan bahwa peserta didik perlu memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital.

Penggunaan media sosial diarahkan agar tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga memperhatikan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Guru PAI menjelaskan, *“Penggunaan media sosial tidak mungkin dilarang sepenuhnya karena sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa. Yang lebih penting adalah memberikan pemahaman agar mereka mampu menggunakannya dengan bertanggung jawab”* (Guru PAI, wawancara, 17 Oktober 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan moral yang membantu peserta didik memahami bahwa perilaku di ruang digital tetap merupakan bagian dari perilaku manusia yang harus dipertanggungjawabkan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan moral dibangun melalui proses internalisasi nilai, bukan melalui larangan penggunaan media sosial semata. Peserta didik diarahkan untuk memahami alasan moral di balik suatu tindakan sehingga mereka diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri ketika berhadapan dengan berbagai konten dan interaksi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan adab, internalisasi nilai

keimanan, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua.

Keteladanan Guru dan Pembiasaan Nilai-Nilai Moral

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu strategi penting dalam membangun ketahanan moral peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan konsep mengenai akhlak, tetapi berupaya menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan terlihat dalam cara guru berkomunikasi, memberikan teguran, menyelesaikan konflik, menghargai pendapat peserta didik, serta membangun kebiasaan positif di lingkungan sekolah. [Kutipan simulasi] Salah seorang guru PAI menyatakan, *“Keteladanan menjadi bagian penting. Guru harus menunjukkan cara berkomunikasi yang baik karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengar nasihat”* (Guru PAI, wawancara, 21 Oktober 2025).

Pembiasaan juga dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Kegiatan seperti doa bersama, pembiasaan salam, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta kegiatan sosial dapat menjadi media untuk melatih konsistensi perilaku moral. Pembiasaan tersebut penting karena ketahanan moral tidak terbentuk

hanya melalui pemahaman teoritis, tetapi melalui pengulangan perilaku yang akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

Dalam konteks media sosial, pembiasaan tersebut dapat diperluas ke dalam perilaku digital. Kesantunan dalam berbicara secara langsung, misalnya, dapat dikaitkan dengan kesantunan ketika menulis komentar atau mengirim pesan. Demikian pula kebiasaan berkata jujur dapat dikaitkan dengan larangan menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Dengan cara tersebut, nilai pendidikan Islam tidak dipisahkan antara kehidupan nyata dan kehidupan digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses yang konsisten antara pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan (Nuraini et al., 2025).

Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan ketahanan moral peserta didik juga dilakukan melalui pembelajaran mengenai penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Guru mengarahkan peserta didik agar tidak menerima seluruh informasi yang ditemukan di media sosial secara langsung. Peserta didik didorong untuk memeriksa sumber informasi, mempertimbangkan kebenaran isi, dan memahami dampak sebelum membagikan suatu informasi.

[Kutipan simulasi] Guru PAI menjelaskan, *“Ketika membahas berita atau informasi di media sosial, kami mengajarkan siswa untuk tidak langsung percaya dan membagikannya. Mereka harus melihat sumbernya terlebih dahulu dan memastikan kebenarannya”* (Guru PAI, wawancara, 25 Oktober 2025).

Hal tersebut menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan memeriksa kebenaran informasi dapat dikaitkan dengan prinsip *tabayyun*. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memiliki kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki pertimbangan moral sebelum menerima maupun menyebarkan informasi. Maburri et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam berkaitan dengan sikap kritis dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran PAI daring.

Dalam praktiknya, guru dapat menjadikan berbagai persoalan aktual di media sosial sebagai bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fenomena penyebaran berita palsu dapat dikaitkan dengan *tabayyun*, komentar yang menghina orang lain dapat dikaitkan dengan akhlak dalam berkomunikasi, sedangkan penyebaran foto atau informasi pribadi dapat dikaitkan

dengan amanah dan tanggung jawab. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran Pendidikan Islam lebih kontekstual karena nilai agama dihubungkan secara langsung dengan pengalaman peserta didik.

Pendampingan Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan merupakan bagian penting dalam membangun ketahanan moral peserta didik. Guru dan pihak sekolah tidak hanya memberikan aturan mengenai penggunaan media sosial, tetapi juga memberikan arahan mengenai konsekuensi perilaku digital. Pendampingan dilakukan melalui komunikasi dengan peserta didik, pemberian nasihat, pembahasan kasus, serta penguatan kesadaran mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. [Kutipan simulasi] Kepala sekolah atau madrasah menjelaskan, *"Pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan oleh guru PAI. Sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah juga diterapkan ketika siswa berada di rumah"* (Kepala Madrasah, wawancara, 27 Oktober 2025).

Pendampingan diperlukan karena peserta didik membutuhkan bimbingan dalam mengambil keputusan. Larangan yang bersifat umum tanpa penjelasan dapat membuat peserta didik memahami aturan hanya sebagai pembatasan.

Sebaliknya, pendekatan dialogis memungkinkan peserta didik memahami alasan suatu perilaku dinilai baik atau buruk. Dengan demikian, tujuan pendidikan bukan sekadar membuat peserta didik mematuhi aturan ketika diawasi, tetapi membangun kesadaran internal agar mampu mengendalikan perilakunya ketika berada di luar pengawasan guru.

Pada titik ini, peran keluarga juga menjadi penting. Penggunaan media sosial berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Oleh sebab itu, pembentukan ketahanan moral membutuhkan kesinambungan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan pola pendampingan dalam keluarga. Kerja sama antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan perilaku peserta didik, pemberian pemahaman mengenai penggunaan media sosial, serta penyepakatan mengenai batasan dan tanggung jawab penggunaan perangkat digital.

Tantangan dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik

Meskipun pendidikan Islam memiliki peran penting, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam membangun ketahanan moral peserta didik di era media sosial. Tantangan pertama berkaitan dengan luasnya akses peserta didik terhadap informasi. Guru tidak dapat sepenuhnya mengontrol konten yang

diterima peserta didik karena media sosial memberikan akses yang sangat luas dan berlangsung sepanjang waktu. Kondisi tersebut membuat pembentukan moral membutuhkan strategi yang lebih menekankan kesadaran dan kemampuan pengendalian diri.

Tantangan kedua berkaitan dengan perbedaan tingkat pemahaman dan kontrol diri peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memahami risiko penggunaan media sosial. [Kutipan simulasi] Guru PAI menjelaskan, *“Ada siswa yang sudah bisa membedakan mana konten yang baik dan tidak baik, tetapi ada juga yang masih mudah mengikuti apa yang sedang viral. Karena itu, pendekatan kepada siswa tidak bisa disamakan semuanya”* (Guru PAI, wawancara, 28 Oktober 2025).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perkembangan tren media sosial yang berlangsung sangat cepat. Guru perlu mengikuti perkembangan tersebut agar pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan pengalaman peserta didik. Muksin dan Afandi (2025) menunjukkan bahwa pendidikan etika digital menghadapi tantangan berupa kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik, relevansi kurikulum, dan pengembangan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan lingkungan digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami

bahwa ketahanan moral peserta didik terbentuk melalui keterkaitan beberapa komponen, yaitu internalisasi nilai Islam, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, literasi digital, pengendalian diri, serta pendampingan sekolah dan keluarga. Komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat. Pengetahuan agama memberikan landasan nilai, keteladanan memberikan contoh konkret, pembiasaan membentuk konsistensi perilaku, literasi digital membantu peserta didik menghadapi informasi, sedangkan pendampingan memberikan dukungan ketika peserta didik menghadapi persoalan moral di ruang digital.

Dengan demikian, peran pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral di era media sosial dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang bergerak dari pengetahuan menuju internalisasi, dari internalisasi menuju pembiasaan, dan dari pembiasaan menuju kemampuan mengambil keputusan moral secara mandiri. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam konteks digital bukan sekadar membatasi peserta didik dari pengaruh media sosial, melainkan membekali mereka dengan nilai dan kemampuan untuk menghadapi lingkungan digital secara kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan moral peserta didik di tengah intensitas penggunaan media sosial. Ketahanan moral tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami konsep benar dan salah secara normatif, tetapi juga dengan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai Islam, mengendalikan diri, mempertimbangkan dampak suatu tindakan, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip akhlak ketika berhadapan dengan berbagai informasi dan interaksi digital. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi instrumen penting untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam mempertahankan nilai moral ketika menghadapi tekanan, tren, dan pengaruh negatif di media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan ketahanan moral dilakukan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, penguatan literasi digital, serta pendampingan dalam penggunaan media sosial. Keteladanan guru menjadi aspek penting karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman moral melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-

hari. Sementara itu, pembiasaan membantu mengubah nilai moral yang bersifat konseptual menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten.

Penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan moral peserta didik. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi, memeriksa kebenaran suatu informasi, memahami etika komunikasi digital, menghindari penyebaran konten negatif, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengunggah, memberikan komentar, atau membagikan suatu konten. Dengan demikian, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak cukup diarahkan pada kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi perlu dikembangkan sebagai kemampuan etis dan kritis dalam memanfaatkan media sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan ketahanan moral tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pendidikan moral yang konsisten. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih kuat apabila memperoleh penguatan melalui pendampingan orang tua dan lingkungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam

memberikan pendampingan penggunaan media sosial serta membangun budaya komunikasi digital yang santun, kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era media sosial perlu bergerak dari pendekatan yang semata-mata menekankan penyampaian pengetahuan agama menuju proses pendidikan yang mampu membentuk kesadaran moral, pengendalian diri, kecakapan digital, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Ketahanan moral akan terbentuk secara lebih berkelanjutan ketika peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi mampu menginternalisasikannya dan menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi dinamika media sosial tanpa kehilangan orientasi moral dan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

Ervina, V. (2026). Social media and Islamic youth character among Indonesian students. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.24256/jiis.v6i1.11561>

Ervina, V. (2026). Social media and Islamic youth character among Indonesian students. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.24256/jiis.v6i1.11561>

Farichah, E., & Nasaruddin, N. (2023). Islamic education in answering the problems of social media ethics, cyber bullying, hoaxes, and negative content. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v4i01.1280>

Farichah, E., & Nasaruddin, N. (2023). Islamic education in answering the problems of social media ethics, cyber bullying, hoaxes, and negative content. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.51700/mutaaaliyah.v4i01.1280>

Mabruri, M., Baili, B., Yanti, E., Khamim, S., & Noviriani, N. (2024). Literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam: Hubungannya dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.53608>
- Mabruri, M., Baili, B., Yanti, E., Khamim, S., & Noviriani, N. (2024). Literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam: Hubungannya dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.53608>
- Maksum, A., & Nurhayati, E. (2024). Pendidikan karakter Islam dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–15.
- Mubarok, T., Fatimah, S., Aqil, A. M., Amalia, R. A., & Ali, F. (2026). Islamic Religious Education teachers' control over the viral trend of imitating impolite language from TikTok social media in shaping students' moral character. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(5).
<https://doi.org/10.69900/ag.v6i5.697>
- Mubarok, T., Fatimah, S., Aqil, A. M., Amalia, R. A., & Ali, F. (2026). Islamic Religious Education teachers' control over the viral trend of imitating impolite language from TikTok social media in shaping students' moral character. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(5).
<https://doi.org/10.69900/ag.v6i5.697>
- Muksin, M., & Afandi, A. (2025). Digital ethics in Islamic Religious Education: Systematic literature review. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 9(2), 133–144.
<https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2225>
- Muksin, M., & Afandi, A. (2025). Digital ethics in Islamic Religious Education: Systematic literature review. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 9(2), 133–144.
<https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2225>
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenadamedia Group.
- Nuraini, N., Subagiya, B., & Basri, S. (2025). Islamic Education teachers' strategies in instilling character education at MTs Al-Ahsan Bogor. *Journal of Educational Management and Strategy*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.57255/jema.st.v4i1.1409>
- Nuraini, N., Subagiya, B., & Basri, S. (2025). Islamic Education teachers' strategies in instilling character education at MTs Al-Ahsan Bogor. *Journal of Educational Management and*

- Strategy*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1409>
- Rahim, S. M., Syam, N. H., Murdani, I., & Amiruddin, I. (2026). The role of social media use in character formation of Islamic Education Management students at UIN Alauddin Makassar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 118–128.
<https://doi.org/10.24252/edu.v5i2.64418>
- Rahim, S. M., Syam, N. H., Murdani, I., & Amiruddin, I. (2026). The role of social media use in character formation of Islamic Education Management students at UIN Alauddin Makassar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 118–128.
<https://doi.org/10.24252/edu.v5i2.64418>
- Salsabila, U. H., Habibah, I. F., Amanah, I. N., Istiqomah, N. A., & Difany, S. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 1–12.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, D., & Wibowo, A. (2023). Pendidikan karakter dan literasi digital peserta didik dalam menghadapi perkembangan media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 145–160.
- Zubaedi. (2019). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.